

Eufemisme dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeto Ngete: Kajian Makna dan Faktor Penyebab

Euphemisms in the Sasak Language, Ngeto-Ngete Dialect: A Study of Meaning and Contributing Factors

Yuniar Nuri Nazir, Mari

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

email korespondensi: yuniarnuri1973@gmail.com, mari.fkip@unram.ac.id

Info Artikel

Masuk: 27 April 2025

Revisi: 1 Juli 2025

Diterima: 15 Juli 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords: meaning; value of taste; understanding of euphemism; Sasak language

Kata kunci: makna; nilai rasa; pengertian eufemisme; bahasa Sasak

Corresponding Author:

Yuniar Nuri Nazir

Email: yuniarnuri1973@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p07>

Abstract

This study investigates euphemisms in the Sasak language, Ngeto Ngete dialect, focusing on two research problems the factors that lead to the use of euphemisms and the types of euphemisms found within this linguistic community. The research applies three data collection methods the listening method, the speaking method, and the elicitation method. The speaking method is supported from basic techniques such as stimulus provision and techniques, face-to-face interviews. Data analysis employs a comparative synchronous descriptive method and substitution techniques. The results are presented using informal methods along with inductive and deductive reasoning. The research was conducted in Dasan Boroq Village, East Lombok, with 1,600 native speakers of the Sasak Ngeto Ngete dialect. A total of 16 informants were selected through horizontal and ordinal random sampling, taking into account variations in age, gender, and socio-cultural background to ensure diverse representation. Data collection was carried out through observation and interviews.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu melihat faktor-faktor penyebab terjadinya eufemisme. Metode penelitian menggunakan metode simak, metode cakap, dan metode elisitasi. Metode cakap dibantu dengan teknik dasar, yaitu teknik pemberian stimulus dan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif sinkronis komparatif yang dibantu dengan teknik substitusi. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan dengan teknik induktif dan deduktif. Penelitian ini dilakukan di desa Dasan Boroq Lombok Timur. Penutur asli bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete di desa ini berjumlah 1.600. Sampel penelitian diambil 16 informan secara random horizontal atau secara ordinal. Hasil penelitian menunjukkan ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya eufemisme, yaitu (1) faktor kepercayaan, (2) faktor kenyamanan, (3) faktor kesopanan, dan (4) faktor kehormatan.

PENDAHULUAN

Blach Tiager (dalam Paedjosudarmo, 2001: 15) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat interaksi. Akan tetapi, didalam kenyataannyabahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga menjaga martabat manusia. Itulah sebabnya diperlukan pernyataan tidak langsung dalam bentuk menghaluskan atau menyamarkan bentukbentuk tertentu dalam wujud eufemisme

Di dalam kehidupan sehari-hari, masalah sopan santun tetap terjaga agar tercipta hubungan yang nyaman antaranggota masyarakat. Sopan santun tersebut tidak hanya dalam hal bertindak dan berpikir, melainkan juga tidak kalah pentingnya dalam hal berbahasa. Sopan dan ramah dalam berbahasa penting diindahkan oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi antarsesama. Apabila hal ini diabaikan, dapat menyebabkan lawan bicaranya merasa tidak senang, malu, jelek, marah, jijik, atau terhina (Sutrisno, 2018). Salah satu bentuk penerapan sopan santun dalam berbahasa adalah penggunaan eufemisme. Eufemisme merupakan strategi linguistik untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tabu, sensitif, atau kurang sopan dengan cara yang lebih halus dan dapat diterima. Hampir di setiap bahasa, termasuk bahasa daerah ditemukan wujud eufemisme yang berfungsi sebagai bentuk penghalusan makna demi menjaga keharmonisan sosial (Keraf, 2019; Tarigan, 1985).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa eufemisme memiliki peran penting dalam menjaga etika komunikasi masyarakat, misalnya dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2009), bahasa Jawa (Chaer, 2013), hingga dialek-dialek lokal lainnya seperti dalam studi Hasani (2018) yang meneliti eufemisme dalam bahasa Sasak di desa Dames Damai, Lombok Timur. Penelitian tersebut menemukan eufemisme itu muncul karena faktor kepercayaan, kesopanan, kenyamanan, dan kehormatan. Namun, hingga kini belum banyak kajian yang secara spesifik membicarakan eufemisme dalam bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete dari aspek makna dan faktor penyebabnya. Faktor bahasa sasak yang santun juga perlu diperhatikan. Disisi lain penelitian kesantunan berbahasa berkaitan dengan eufemisme sampai saat ini belum di temukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya tuturan serta peningkatan kesantunan berbahasa penutur aslinya.

METODE

Ada tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, ketiga metode dimaksud adalah metode pengumpulan data, metode penganalisis data, dan metode pengajian hasil analisis data. Ketiga metode dimaksud dapat dirinci sebagi berikut.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan para penutur asli bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete yang berdomisili di desa Dasan Boroq, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa ini dipilih karena merupakan wilayah komunitas penutur aktif dialek Ngeto Ngete. Berdasarkan data administrasi desa, jumlah penutur asli mencapai sekitar 1.600 orang (Statistik Desa Dasan Borok, 2025). Sampel diambil sebanyak 16 orang informan secara acak horizontal dan ordinal dengan mempertimbangkan variasi usia, jenis kelamin, dan latar sosial-budaya.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, metode cakap, dan metode elisitasi. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau

metode observasi, sedangkan metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Simak

Metode simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan secara langsung dari penutur bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar: teknik sadap, yaitu dengan menyimak secara langsung tuturan masyarakat Sasak dialek Ngeto Ngete. Peneliti berperan sebagai penyimak pasif tanpa ikut dalam percakapan. Data yang dikumpulkan berupa ujaran-ujaran yang mengandung eufemisme. Teknik lanjutan: Teknik catat, yaitu dengan mencatat data eufemisme yang ditemukan dari hasil simakan. Catatan ini akan dilengkapi dengan rekaman audio agar data lebih akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Metode Cakap

Metode cakap digunakan untuk memperoleh data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan penutur bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete. Dalam metode cakap ini digunakan teknik pancing, yaitu dengan memberikan rangsangan berupa kata, kalimat, atau situasi tertentu kepada informan agar mereka secara spontan mengeluarkan bentuk-bentuk eufemisme yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, peneliti memberikan topik-topik sensitif (seperti kematian, penyakit, hubungan sosial) agar informan menyebutkan kata-kata eufemistis yang sering digunakan. Teknik cakap semuka, yaitu komunikasi langsung tatap muka antara peneliti dengan informan untuk menggali lebih dalam mengenai makna, nilai rasa, pengertian, dan ciri-ciri eufemisme. Peneliti dapat menanyakan secara detail mengapa kata tertentu digunakan sebagai eufemisme, serta faktor penyebab penggunaan kata tersebut (misalnya alasan budaya, agama, sosial, atau tabu).

c. Metode Elisitasi

Metode elisitasi digunakan untuk memancing informan agar mengungkapkan bentuk-bentuk eufemisme secara eksplisit, yang mungkin tidak akan muncul dalam percakapan biasa. Metode ini dilakukan dengan: Menyodorkan daftar pertanyaan, gambar, atau situasi yang relevan dengan tema eufemisme. Meminta informan memberikan padanan kata atau ungkapan eufemistis yang biasa mereka gunakan dalam konteks dan menyediakan daftar kata yang mengandung makna eksplisit (kata-kata kasar, tabu, atau dianggap tidak sopan), lalu meminta informan menggantinya dengan kata eufemisme yang lebih halus.

2. Metode Penganalisa Data

Data dianalisis secara induktif dan deduktif. Analisa secara induktif dimulai dengan penyajian data, selanjutnya disimpulkan. Sementara itu metode deduktif dimulai dengan generalisasi kemudian dilanjutkan dengan penyajian data secara induktif

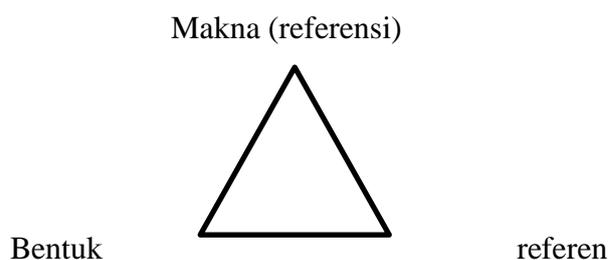
3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Analisis hasil penelitian disajikan metode informal. Metode ini mengutamakan penyajian secara deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna

Istilah *makna* dan *arti* tidak dibedakan di dalam tulisan ini. *Makna* adalah arti atau maksud suatu kata (Poerwadarminta, 2016:624). Makna disebut juga dengan istilah *referensi*. Kata terdiri atas dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Aspek bentuk adalah aspek yang dapat ditangkap oleh indera mata dan telinga, sedangkan aspek isi adalah reaksi-reaksi yang timbul dalam pikiran kita karena dirangsang oleh aspek bentuk. Hal atau barang atau benda yang diwakili oleh *bentuk* disebut *referen*. Hubungan antara *bentuk* dan *referen* mengakibatkan *makna* kata atau *referensi*. Hal ini tampak jelas di dalam skema berikut.



Gambar 1. Skema hubungan antara bentuk, makna, dan referen dalam linguistik.
Sumber: Poerwadarminta (2016) dan Keraf (2015).

Makna suatu kata tidaklah selamanya bersifat statis, melainkan sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan maknanya itu dapat terjadi secara ekstrim, bergeser, meluas, dan menyempit (Keraf, 2015:96). Suatu kata dikatakan mengalami perubahan makna secara ekstrim kalau maknanya yang sekarang berbeda sama sekali dengan maknanya yang dahulu. Misalnya, kata *braya* /braya/ dahulu bermakna ‘tamu,’ tetapi sekarang bermakna ‘tunangan.’ Suatu kata dikatakan mengalami pergeseran makna kalau maknanya yang dulu sedikit berbeda dengan maknanya sekarang. Misalnya, kata *Tuan Guru* /tuwan guru/ dahulu bermakna ‘seorang haji yang benar-benar mendalami ilmu agama Islam, sangat alim, dan selalu memberi pengajian kepada masyarakat,’ tetapi sekarang maknanya bergeser menjadi ‘seorang haji yang memberi pengajian kepada masyarakat, mendalami ilmu agama Islam, dan alim.’

Makna suatu kata dikatakan meluas kalau cakupan makna yang sekarang lebih luas daripada cakupan makna yang dulu. Misalnya, kata *bapaq* /bapa?/ dahulu hanya dipakai untuk menyebut ayah golongan bangsa *bapaq*, tetapi sekarang selain dipakai untuk bangsa *bapaq*, juga dipakai oleh anak untuk menyebut ayahnya yang sudah menjadi haji atau yang menjadi guru, atau yang menjadi pegawai. Makna suatu kata dikatakan menyempit kalau cakupan makna sekarang lebih sempit daripada cakupan makna dahulu. Misalnya, kata *belian* /bəliyan/ dahulu bermakna ‘orang yang biasa menyembuhkan orang sakit dengan pengobatan tradisional, orang yang biasa menangani orang melahirkan,’ tetapi sekarang maknanya telah menyempit, yaitu ‘orang yang biasa menyembuhkan orang sakit dengan pengobatan tradisional (Kridalaksana, 1984)

Kata-kata yang mengalami perubahan makna seperti tersebut di atas sama sekali tidak mengganti suatu kata tabu sehingga kata-kata tersebut tidak berubah menjadi eufemisme. Berbeda halnya dengan perubahan makna pada kata berikut. Kata *epen bale* /epen bale/ ‘tuan rumah’ setelah dipakai untuk mengganti kata tabu *begang* /bəgan/ ‘tikus,’ maka berubah menjadi eufemisme *epen bale* /epen bale/ ‘tikus.’ Di sini kata

epen bale /epen bale / mengalami perubahan makna secara ekstrim, sedangkan eufemisme epen bale / epen bale / tidak mengalami perubahan makna.

Nilai Rasa

Suatu kata, selain mempunyai makna, juga mempunyai nilai rasa terhadap makna. Nilai rasa adalah gejala penambahan rasa pada makna dasar (Slametmuljana, 2014:31). Nilai rasa mempengaruhi penggunaan bahasa dan mempengaruhi makna suatu kata. Oleh karena itu, pemakai bahasa harus peka dalam penggunaan kata-kata.

Suatu kata tidak hanya mengandung makna, melainkan juga mengandung nilai rasa. Seperti halnya makna suatu kata dapat mengalami perubahan, nilai rasa terhadap makna itu pun dapat mengalami perubahan, yaitu berubah dari positif menjadi negatif, dari negatif menjadi positif, dari biasa menjadi positif, dari biasa menjadi negatif, dari positif menjadi biasa, dan dari negatif menjadi biasa. Nilai rasa yang positif menimbulkan perasaan senang, nyaman, dan terhormat kepada lawan bicara, sedangkan nilai rasa negatif menimbulkan perasaan tidak senang, tidak nyaman, marah, tersinggung, jijik, dan benci kepada lawan bicara. Misalnya, kata pelungguh / pəlUŋgUh / 'kamu' mempunyai nilai rasa yang positif, kata epe / epe / 'kamu' mempunyai nilai rasa yang biasa, dan kata ngkeq / ŋke? / 'kamu' mempunyai nilai rasa yang negatif.

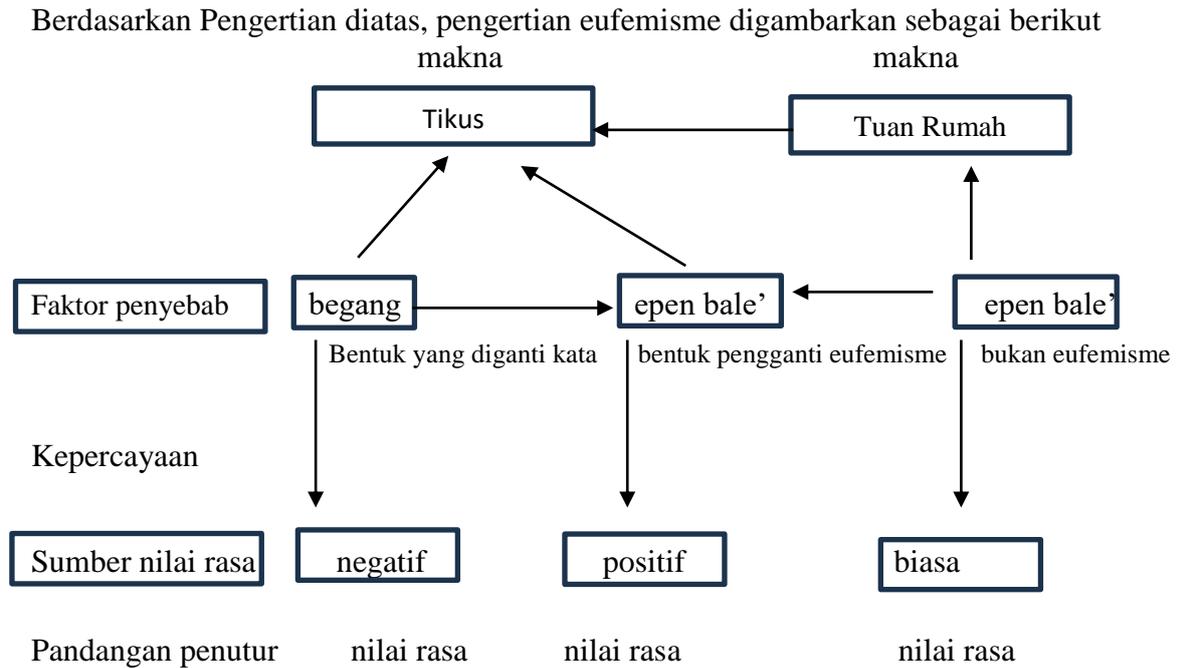
Eufemisme selalu mempunyai nilai rasa yang positif, sedangkan kata tabu selalu mempunyai nilai rasa yang negatif. Demikian pula kata yang tergolong halus selalu mempunyai nilai rasa yang positif, sedangkan kata yang tergolong kasar selalu mempunyai nilai rasa yang negatif. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kata yang halus bukanlah eufemisme dan kata yang kasar bukanlah kata tabu. Jadi, kata pelungguh / pəlUŋgUh / 'kamu' tersebut di atas bukan eufemisme dan kata ngkeq / ŋke? / 'kamu' bukan kata tabu. Di dalam menentukan eufemisme hendaklah berhati-hati terhadap perubahan makna, perubahan nilai rasa, kata halus, dan kata kasar.

Pengertian Eufemisme

Kata eufemisme berasal dari kata Yunani euphemizein yang berarti 'menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik' (Keraf, 2019:117 dan Tarigan, 2015:143). Gorys Keraf mengatakan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (2019:117).

Di dalam Kamus Istilah Sastra oleh Abdul Rozak Zaidah, dkk. ditemukan pula definisi eufemisme. Dikatakan bahwa eufemisme adalah majas berupa ungkapan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, dan menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan yang diperhalus agar tidak menyinggung perasaan orang lain (2019:41). Berdasarkan batasan eufemisme tersebut di atas, penulis mencoba mengemukakan pengertian eufemisme secara lebih rinci sebagai berikut. Di dalam proses terjadinya eufemisme, ada beberapa hal yang harus ada atau harus terjadi, yaitu

1. harus ada bentuk yang diganti (kata tabu) dan bentuk pengganti (diambil dari perbendaharaan kata bahasa bersangkutan);
2. harus ada faktor-faktor penyebab;
3. harus ada sumber nilai rasa, yaitu pandangan masyarakat;
4. harus terjadi perubahan nilai rasa dari negatif ke positif; dan harus terjadi perubahan makna secara ekstrim (makna semula bentuk pengganti berbeda sama sekali dengan makna setelah bentuk pengganti tersebut menjadi eufemisme).



Gambar 2. Skema proses perubahan kata tabu menjadi eufemisme dalam bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete.

Sumber: Diadaptasi dari Fakiuddin (2013) dan Keraf (2019).

Kata *begang* / *bəganj* / pada skema di atas bermakna 'tikus.' Menurut pandangan masyarakat penutur bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete, kata ini mempunyai nilai rasa negatif dan mereka menganggapnya kata tabu. Apabila mereka melihat tikus di rumah, mereka tidak akan menyebutnya dengan kata *begang* / *bəganj*/. Menurut kepercayaan mereka, binatang tikus itu akan marah, merusak padi, dan menggigit pakaian kalau disebut *begang* / *bəganj*/. Nilai rasa terhadap makna kata *begang* / *bəganj* / adalah negatif bagi binatang tikus tersebut. Oleh karena faktor kepercayaan inilah, maka masyarakat penutur bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete mengganti kata ini dengan bentuk *epen bale* / *epen bale* / yang bermakna 'tikus.' Bentuk *epen bale* / *epen bale* / yang bermakna 'tikus' ini ternyata mempunyai nilai rasa yang positif bagi binatang tikus tersebut, karena setelah disebut dengan bentuk ini, binatang tikus itu tidak merusak padi atau pakaian. Bentuk pengganti *epen bale* / *epen bale* / 'tikus termasuk eufemisme. Sebelum menjadi eufemisme, bentuk *epen bale* / *epen bale* / mempunyai nilai rasa biasa-biasa saja. Jadi, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah kata yang mempunyai nilai rasa positif yang merupakan pengganti kata tabu yang mempunyai nilai rasa negatif, tetapi makna atau referensinya sama (Fakiuddin,2013)

Ciri-Ciri Eufemisme

Di dalam bahasa yang memiliki tingkatan-tingkatan, misalnya kasar dan halus, kita akan mengalami kesukaran dalam menentukan eufemisme. Kata yang kasar tidak sama dengan kata tabu walaupun sama-sama mempunyai nilai rasa negatif. Demikian pula kata yang halus berbeda dengan eufemisme, walaupun sama-sama mempunyai nilai rasa positif. Kalau kurang berhati-hati, kita bisa keliru memberi contoh eufemisme. Namun, ada beberapa ciri eufemisme yang perlu diperhatikan untuk menentukan apakah suatu

bentuk itu merupakan eufemisme atau bukan (Chaer, 2013). Ciri-ciri eufemisme tersebut dijelaskan di bawah ini.

1) Wujud eufemisme harus berbeda dengan wujud kata tabu yang diganti.

Di dalam bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete, ditemukan kata tabu ular /ular /. Kata ini tidak boleh diucapkan sewaktu berada di hutan atau sewaktu berjalan pada malam hari. Kalau diucapkan, maka ular tersebut akan datang dan menggigit. Agar tidak terjadi hal yang demikian, maka kata ular /ular / diganti dengan akar-akar / akar akar / yang maknanya ‘ular’ juga. Pengganti ini merupakan eufemisme. Apabila diperhatikan wujud kata tabu ular / ular / ‘ular’ dengan wujud akar-akar / akar akar / ‘ular,’ maka jelas berbeda sama sekali. Jadi, keharusan perbedaan wujud merupakan salah satu ciri eufemisme.

2) Nilai rasa terhadap makna harus positif.

Setiap eufemisme harus mempunyai nilai rasa yang positif. Kata yang mempunyai nilai rasa negatif atau yang mempunyai nilai rasa biasa-biasa saja bukanlah eufemisme. Misalnya, ah aiq / ah ai? / sebagai pengganti kata nai / nai / yang bermakna ‘berak.’ Kata nai / nai / ‘berak’ menimbulkan rasa jijik pada orang lain yang mendengarnya. Ini berarti bahwa kata ini mempunyai nilai rasa yang negatif. Adapun bentuk penggantinya, yaitu eufemisme ah aiq / ah ai? / ‘berak’ tidak menimbulkan rasa jijik. Hal ini berarti bahwa nilai rasa yang dikandungnya adalah positif. Jadi, keharusan mempunyai nilai rasa positif merupakan ciri eufemisme pula.

3) Makna yang dikandung oleh eufemisme dan kata yang digantinya harus sama.

Makna atau referensi yang dikandung oleh eufemisme harus sama dengan makna atau referensi yang dikandung oleh kata tabu. Misalnya, eufemisme dateng ulan / datəŋ ulan / mempunyai makna yang sama dengan kata tabu ahət / ahət /, yaitu sama-sama bermakna ‘haid.’ Jadi, ini pun merupakan salah satu ciri eufemisme.

4) Eufemisme tidak dapat dipertentangkan dengan bentuk kasar.

Bentuk halus dipertentangkan dengan bentuk kasar. Bentuk halus tidak sama dengan eufemisme. Oleh karena itu, eufemisme tidak dapat dipertentangkan dengan bentuk kasar. Misalnya, eufemisme datun gawar / datUn gawar / ‘harimau’ adalah pengganti kata macan / macan / ‘harimau’ bukan bentuk halus dari kata macan / macan /. Berbeda halnya dengan kata medaran / mədaran / ‘makan’ dan nembelək / nəmbələk / ‘makan.’ Kedua kata ini dapat dipertentangkan, yaitu yang pertama halus, sedangkan yang kedua kasar. Dengan demikian, jelas bahwa kata medaran /medaran/ ‘makan’ bukan eufemisme. Ciri ini dipakai untuk membedakan bentuk halus dengan eufemisme.

Faktor Penyebab Terjadinya Eufemisme

Di Dalam Bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete, ditemukan beberapa kata yang mempunyai nilai rasa negatif sehingga masyarakat penutur bahasa Sasak tidak mau atau merasa berat untuk mengucapkannya. Apabila kata-kata tersebut dipakai, akan menyebabkan orang lain menjadi tersinggung, terhina, malu, jijik, atau marah. Untuk menghindari hal itu, pembicara mencari bentuk lain sebagai penggantinya yang mempunyai nilai rasa positif. Bentuk atau kata pengganti itulah yang disebut eufemisme. Jadi, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya eufemisme. Faktor-faktor tersebut, yaitu kepercayaan, kesopanan, kenyamanan, dan kehormatan (Hasani,2018)

a) Faktor Kepercayaan

Masyarakat penutur bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete ada kepercayaan yang turun-temurun, yaitu tidak boleh menyebut kata ular / ular / 'ular' sewaktu berjalan pada malam hari, karena binatang ular tersebut akan datang dan menggigit. Sering terjadi, orang yang sedang berjalan pada malam hari yang telanjur mengucapkan kata ular / ular / dan tiba-tiba saja kakinya digigit ular. Kata ini dianggap tabu oleh masyarakat Sasak dan mempunyai nilai rasa negatif bagi binatang ular tersebut. Oleh karena itu, agar ular tidak datang menggigit sewaktu berjalan pada malam hari, maka kata ular / ular / diganti dengan kata akar-akar / akar akar / 'ular.' Kata pengganti ini merupakan eufemisme. Jadi, jelas bahwa eufemisme akar-akar / akar akar / 'ular' terjadi disebabkan oleh faktor kepercayaan.

b) Faktor Kesopanan

Ada pula eufemisme yang terjadi yang disebabkan oleh faktor kesopanan, misalnya ah kokoq / ah koko? / 'berak.' Sebelum menjadi eufemisme, kata ah kokoq / ah koko? / bermakna 'ke kali.' Eufemisme tersebut di atas merupakan pengganti kata nai / nai / 'berak.' Kata ini mempunyai nilai rasa negatif bagi orang yang mendengarkan karena dapat menimbulkan rasa jijik. Oleh karena itu, tidak sopan mengucapkan kata ini, terutama pada saat orang sedang makan. Jadi, faktor kesopanan dapat pula menyebabkan terjadinya eufemisme.

c) Faktor Kenyamanan

Bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete, ditemukan eufemisme mbilin / mbilIn / 'mati.' Eufemisme ini mempunyai nilai rasa positif yang menimbulkan rasa nyaman bagi yang mendengarkannya. Sebelum menjadi eufemisme, kata mbilin / mbilIn / bermakna 'diambil.' Kata ini menjadi eufemisme setelah dipakai mengganti kata mate / mate / 'mati.' Kata ini mempunyai nilai rasa negatif karena kurang nyaman didengar, baik oleh pembicara maupun oleh lawan bicara. Agar yang mendengarkannya merasa nyaman, maka kata ini diganti dengan kata mbilin / mbilIn / 'mati.' Jadi, eufemisme mbilin / mbilIn / 'mati' terjadi karena faktor kenyamanan.

d) Faktor Kehormatan

Dongeng, binatang tikus yang dalam bahasa Sasak disebut begang / bəgan / pernah berjasa menyelamatkan penduduk pulau Lombok dari keganasan burung garuda yang sangat besar. Tanpa bantuan begang, penduduk pulau Lombok akan habis dimangsa garuda. Setiap selesai memangsa oraqng, garuda itu hinggap di pucuk pohon bambu raksasa yang sangat besar dan tinggi. Penduduk tidak dapat melawan garuda tersebut. Hanya begang yang dapat membunuhnya. Setiap hari, begang melubangi ruas-ruas pohon bambu itu tanpa diketahui oleh garuda. Setelah ruas-ruas pohon bambu terlubangi semua, begang memanjat pohon bambu itu dari dalam. Pada waktu itu tepat tengah malam pada saat garuda tidur nyenyak di pucuk pohon bambu. Begang berhasil menggigit bulu-bulu sayap garuda itu. Keesokan harinya, garuda melihat salah seorang penduduk berjalan dan langsung terbang untuk menyambarnya. Akan tetapi, nasib sial yang menimpa garuda itu, dia tidak dapat terbang karena bulu sayapnya habis, lalu jatuh ke bumi dan mati (Thoir, 1993)

Penduduk mulai hidup tenteram lagi, bebas ke luar menggarap sawah ladang mereka berkat jasa begang. Semenjak itulah masyarakat Sasak menaruh rasa hormat kepada begang membiarkannya hidup bebas di dalam rumah atau di lumbung padi, panggilannya diubah dari begang / bəgan / 'tikus' menjadi epen bale / epen bale /

‘tikus.’ Kata epen bale / epen bale / mula-mula bermakna ‘tuan rumah atau empunya rumah.’ Jadi, digantinya kata begang / bəgan / ‘tikus’ dengan eufemisme epen bale / epen bale / ‘tikus’ disebabkan oleh faktor kehormatan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Sasak dialek Ngeto Ngete, eufemisme digunakan sebagai strategi linguistik untuk menggantikan kata-kata tabu yang memiliki nilai rasa negatif. Proses ini melibatkan lima unsur utama, yaitu bentuk asal, bentuk pengganti, pandangan masyarakat sebagai sumber nilai rasa, perubahan nilai rasa dari negatif menjadi positif, serta perubahan makna secara ekstrem. Ciri-ciri eufemisme yang ditemukan antara lain perbedaan bentuk dengan kata asal, kesamaan makna, dan tidak dapat dipertentangkan dengan bentuk kasar. Empat faktor yang melatarbelakangi munculnya eufemisme dalam dialek ini adalah kepercayaan budaya, kesopanan, kenyamanan komunikasi, dan penghormatan terhadap objek tuturan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian eufemisme lokal sebagai bagian dari kesantunan dan warisan budaya etnolinguistik masyarakat Sasak. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal, pendidikan karakter dalam bahasa daerah, serta upaya dokumentasi bahasa yang semakin terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, Laura M. (2012). *Living Language : An Introduction to Linguistic: Antropology*. UK: Willey-Blackwell.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fakihuddin, L. (2013). Keunikan Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-Nggete. *Mabasan*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.62107/mab.v7i1.168>
- Hadi, Sutrisno. (1973). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Hasani, H. (2018). Eufemisme dalam Bahasa Sasak Ngeto-Ngete di Desa Dames Damai Kecamatan Suralaga. *Skripsi*, Universitas Hamzanwadi
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1984). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki. (1989). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prawangsa, Y., & Mursidin, Q. (2023). Analisis Relasi Makna Adjektiva Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete di Desa Teaban. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 21–26.
- Rahardi, K. (2009). *Eufemisme dan Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bahasa Nusantara.
- Ramlan, M. (1979). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
- Septi. (2012). Aspek Pemahaman Diakses pada 10 Januari 2015 dari ppbsp.weebly.com/penilaian-rpp-smama.html.
- Slametmuljana. (1964). *Semantik*. Jakarta: Jambatan.
- Sudaryanto. (1982). *Metode Linguistik, Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor PenentuWujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.

- Sutrisno, A. (2018). *Etika dan Sopan Santun dalam Komunikasi Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarno. (2011). *Linguistik Kognitif: Bedah Dunia-Teks Artikel Ilmiah*. Kupang: Lima Bintang.
- Thoir, N. (1993). *Eufemisme dalam Bahasa Sasak Dialek Ngeto Ngete: Laporan Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.